

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai menjadi komoditas pangan yang telah lama dibudidayakan di Indonesia, yang saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, namun juga ditempatkan sebagai bahan baku industri non pangan. Bagi perekonomian Indonesia kacang kedelai memiliki peranan yang besar karena merupakan sumber bahan baku utama bagi industri-industri kecil dan industri besar di Indonesia. Kedelai memiliki sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia sebagai salah satu contoh kedelai menjadi bahan baku dalam pembuatan tahu dan tempe. Kedua makanan tersebut merupakan sumber protein bagi tubuh manusia. Kandungan gizi kedelai cukup tinggi, terutama proteinnya mencapai 34%, sehingga sangat diminati sebagai sumber protein nabati yang relatif murah dibandingkan dengan protein hewani (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2004).

Kedelai merupakan komoditas strategis di Indonesia, dilihat dari besarnya penawaran kedelai dan meningkatnya konsumsi akan bahan pangan pokok kedelai. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi kedelai yang mampu dihasilkan Indonesia pada tahun 2014 sebesar 953.956 ton dengan luas lahan panen sebesar 615.019 ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015). Selain itu, semakin tingginya luas lahan produktif yang digunakan untuk menanam kedelai, didukung oleh inovasi teknologi, kebijakan pemerintah yang tepat terhadap petani setempat serta lembaga riset dalam menghasilkan benih kedelai unggul dalam meningkatkan volume produksi (penawaran) kedelai. Namun produksi kedelai di Indonesia masih tergolong rendah, dan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian di dalam negeri dan keterbatasan produksi dalam negeri, pemerintah memenuhi dengan cara impor komoditi hasil pertanian.

Saat ini jumlah permintaan kedelai di Indonesia cukup besar seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan meningkatnya industri-industri olahan di Indonesia yang menggunakan bahan baku kedelai. Di Indonesia, kedelai banyak diolah untuk berbagai macam bahan pangan, seperti: tauge, susu kedelai, tahu, kembang tahu, kecap, oncom, tauco, tempe, es krim, minyak makan, dan tepung

kedelai. Selain itu, juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Sifat multiguna yang ada pada kedelai menyebabkan tingginya permintaan kedelai di dalam negeri. Selain itu, manfaat kedelai sebagai salah satu sumber protein murah membuat kedelai semakin diminati. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, permintaan kedelai di dalam negeri pun berpotensi untuk meningkat setiap tahunnya.

Melihat fenomena tanaman pangan kedelai dimana permintaan lebih besar dari penawaran ($Q_d > Q_s$), maka dibutuhkan adanya peningkatan jumlah produktivitas kedelai di Indonesia yang mampu mencukupi jumlah kebutuhan pangan kedelai saat ini. Selain itu peningkatan produktivitas kedelai dibutuhkan untuk mengurangi jumlah impor kedelai.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas kedelai adalah program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). BLM PUAP merupakan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di pedesaan dengan memberikan fasilitas bantuan modal usaha kepada petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang salah satu tujuannya yaitu memberikan kepastian akses pembiayaan kepada petani anggota Gapoktan. Struktur PUAP terdiri dari Gapoktan, penyuluh pendamping, dan Penyelia Mitra Tani (PMT) sehingga lebih dapat memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. Gapoktan penerima PUAP sebagai kelembagaan tani pelaksana PUAP tentunya menjadi salah satu penentu sekaligus indikator bagi keberhasilan program PUAP itu sendiri. Anggaran BLM PUAP untuk tahun 2008 mencapai Rp 1,1 Triliun, masing-masing desa yang terpilih akan mendapatkan dana PUAP sebesar Rp 100 juta.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang mendapatkan dana BLM PUAP. Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi salah satunya yaitu pada tanaman kedelai. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), selama 3 tahun terakhir ini produksi kedelai di Kabupaten Banyuwangi rendah sejak tahun 2012 sampai tahun 2014. Terbukti Tahun 2012 menghasilkan produksi sebesar 53.648 ton dengan luas lahan sebesar 27.257 ha.

Tahun 2013 produksi sebesar 64.441 ton dengan luas lahan 34.021 ha. Tahun 2014 produksi kedelai sebesar 68.325 ton luas lahan sebesar 35.046.

Rendahnya produktivitas kedelai di Kabupaten Banyuwangi ini, diindikasikan masih terdapat beberapa kendala dalam usahatani. Diantaranya adalah masalah permodalan, pemasaran, dan sumberdaya petani yang masih rendah. Kendala keterbatasan modal merupakan masalah mendasar yang dialami petani, hal ini dikarenakan petani membutuhkan modal yang besar untuk memenuhi kebutuhan usahatani. Untuk mengatasi permasalahan permodalan diatas pemerintah memberikan bantuan pinjaman dana PUAP kepada petani kedelai agar dapat meningkatkan produktivitas kedelai di Kabupaten tersebut.

Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) untuk petani kedelai melalui program PUAP di Kabupaten Banyuwangi mulai berjalan pada tahun 2012. PUAP memiliki peran yang penting terhadap pembangunan Kabupaten Banyuwangi terutama dalam permasalahan permodalan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai peran PUAP dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kedelai. Program ini tentunya memberikan pengaruh terhadap produktivitas usahatani para petani penerimanya.

Penelitian yang menganalisis peran PUAP dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kedelai belum banyak dilakukan di Indonesia. Disamping itu kelebihan dari penelitian ini dibanding penelitian-penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini menganalisis hubungan peran program PUAP dengan tingkat teknologi serta hubungan tingkat teknologi terhadap produktivitas usahatani kedelai dengan analisis korelasi reank spermans yang belum banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Atas dasar uraian diatas penelitian ini penting dilakukan agar diperoleh masukan dalam meningkatkan produktivitas petani kedelai di daerah penelitian dengan adanya program PUAP, sehingga meningkatkan pendapatan petani kedelai di daerah penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang menerima dana bantuan langsung mandiri melalui PUAP yang salah satunya Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo. Program BLM PUAP di Desa Sidorejo ini telah berlangsung sejak tahun 2012 dengan jumlah dana yang diterima untuk satu Gabungan Kelompok Tani sebesar Rp 100.000.000,-. Sistem penyaluran dana BLM PUAP dilakukan melalui Gapoktan “Sri Rejeki” yang beranggotakan 9 kelompok tani. Pemanfaatan dana BLM PUAP dialokasikan untuk pembelian sarana produksi kegiatan pertanian yang meliputi pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan lain sebagainya dan juga digunakan untuk simpan pinjam para anggota Kelompok Tani atau Gapoktan.

Menurut Ketua GAPOKTAN usahatani kedelai di Desa Sidorejo dari tahun 2012-2014 memiliki produksi rendah sebesar 2-2,5 ton setiap tahun, meski pemerintah sudah memberikan pinjaman BLM PUAP di Desa Sidorejo tersebut. Melihat kenyataan tersebut, diindikasikan terdapat beberapa kendala dalam usahatani kedelai dan berkurangnya minat petani dalam usahatani kedelai serta belum maksimalnya penyaluran dana pinjaman pada pelaksanaan program PUAP di desa tersebut. Selain itu, penggunaan teknologi dan teknik budidaya usahatani kedelai yang kurang maksimal dan belum sesuai pada program PUAP juga dapat mempengaruhi hasil produktivitas kedelai yang masih rendah. Kurangnya minat petani dalam berusahatani kedelai di Desa Sidorejo dikarenakan rendahnya pendapatan petani kedelai sejak belum adanya BLM PUAP hingga adanya program BLM PUAP tersebut. Masalah lain yang dihadapi adalah kualitas sumberdaya petani yang masih rendah, petani kedelai di lokasi penelitian sulit menerima adopsi inovasi dan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas usahatannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu sumberdaya petani adalah dengan mengadakan pelatihan dan pembinaan serta mengikutsertakan petani dalam berbagai kegiatan atau program-program dari Dinas Pertanian dan juga Gapoktan. Dengan melibatkan petani secara langsung dalam berbagai program kegiatan maka petani akan dapat merasakan perbedaan. Secara perlahan mereka akan dapat menerima inovasi baru untuk usahatannya.

Keberlangsungan program BLM PUAP secara maksimal dapat dinilai dari beberapa indikator baik dari segi penyaluran modal, pendampingan petani, penggunaan teknologi dan juga teknik budidayanya. Pemberian bantuan dana PUAP di Desa Sidorejo lebih dimaksimalkan pada sektor *On-Farm* baik itu pada penggunaan teknologi berupa penggunaan saprodi dan juga teknik budidayanya.

Berdasarkan uraian di atas, secara rinci, pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dan penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai di daerah penelitian?
2. Bagaimana hubungan peran program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dengan penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai di daerah penelitian ?
3. Bagaimana hubungan antara penerapan teknologi budidaya dengan produktivitas dan tingkat pendapatan kedelai pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di daerah penelitian ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dan penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai di daerah penelitian.
2. Menganalisis hubungan peran program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dengan penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai di daerah penelitian.
3. Menganalisis hubungan antara penerapan teknologi budidaya dengan produktivitas dan tingkat pendapatan kedelai pada program PUAP di daerah penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi penguatan dan peningkatan ekonomi dalam program PUAP bagi pemerintah dan semua pihak yang berkenaan dengan pelaksanaan Program PUAP.

2. Bagi peneliti dan mahasiswa sebagai bahan literatur dan referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait peran PUAP terhadap pendapatan dan produktivitas usahatani kedelai.

